



HUBUNGAN CITRA TUBUH DENGAN TINGKAT STRESS PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISA DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH SULTAN IMANUDDIN PANGKALAN BUN

Enjella *, Wahyudi Qorahman, Eko Budi Laksono
STIKes Borneo Cendekia Medika
angelachaichana@gmail.com

ABSTRAK

Penurunan fungsi ginjal untuk mengeluarkan sisa metabolisme dan mengatur cairan tubuh dapat menyebabkan penyakit klinis, salah satunya gagal ginjal kronik. Terapi yang paling sering digunakan pada pasien gagal ginjal kronik adalah hemodialisis. Efek samping hemodialisis terlihat pada fisik seperti kulit kering dan menghitam, gatal-gatal pada bagian tubuh yang menyebabkan gangguan pada citra tubuh. Menganalisis hubungan citra tubuh dengan tingkat stress pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan *deskriptif korelasi* menggunakan *purposive sampling* dengan teknik *cross-sectional*. Populasi sebanyak 114 dengan sampel 53 responden. Instrument penelitian menggunakan SIBID dan DASS-42 analisa data menggunakan uji *rank-spearman*. Sebagian besar mengalami citra tubuh negative 31 responden (58,5%), hamper setengahnya mengalami tingkat stress ringan 17 responden (32,1%). Hasil penelitian menggunakan uji *rank-spearman* didapatkan $p\text{ value} = 0,019$ maka $p\text{ value} \leq 0,05$ sehingga H_0 ditolak H_1 diterima. Kesimpulan : Ada hubungan citra tubuh dengan tingkat stress pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Umum Daerah Sultan Imanuddin Pangkalan Bun.

Kata kunci: Gagal Ginjal Kronik, Hemodialisa, Tingkat Stress, Citra Tubuh, Penyakit Kronis

ABSTRACT

Decrease in kidney function to remove metabolic residues and regulate body fluids can cause clinical disease, one which is chronic kidney failure. The therapy most often used on patients with choronic kidney failure are hemodialysis. Side effects of hemodialysis involved in physicals such as dry skin and blackened, itching in the body parts that cause disorders of the body's image. Analyze the relationship of body image with stress levels in patients with chronic kidney failure undergoing hemodialysis. Quantitative research design with a descriptive correlation approach using purposive samapling with a cross-sectional population technique of 114 with a sample of 53 respondents. Research instrument using SIBID and DASS-42 data analysis using Rank-Spearman. Most experienced a negative body image of 31 respondents (58,5%), almost half experienced light stress level 17 respondents (32,1%). The results of the study using rank-spearman test were obtained $p\text{ value} = 0,019$ then $p\text{ value} < 0,05$ so that H_0 is rejected H_1 is received. There is a relationship of body image with stress levels in patients with chronic kidney failure undergoing hemodialysis at Sultan Imanuddin Pangkalan Bun Regional General Hospital.

Keywords: Chronic Kidney Failure, Hemodialysis, Stress Level, Body Image, Chronic Disease.



PENDAHULUAN

Penurunan fungsi ginjal untuk mengeluarkan sisa metabolisme dan mengatur cairan tubuh dapat menyebabkan penyakit klinis, salah satunya gagal ginjal kronik (Maghfiroh et al., 2023). Penyakit gagal ginjal terbagi menjadi akut dan kronik, gagal ginjal kronik terjadi akibat rusaknya fungsi ginjal > 3 bulan serta bersifat progresif dan irreversible. Penderita dikatakan mengalami ginjal kronik kronik fungsi ginjal menurun dengan lajur filtrasi glomerulus (LFG) <15ml/Minit/1,73m². Penanganan pasien gagal ginjal kronik dapat dilakukan melalui transplantasi ginjal maupun hemodialisis. Terapi yang paling umum digunakan pada penderita ginjal kronik adalah hemodialisis (Anggraini & Fadila, 2022).

Data dari World Health Organization (WHO), tahun 2021 penderita gagal ginjal sebanyak 843,6 juta dengan perkiraan jumlah kematian akan selalu meningkat 41,5% ditahun 2040. Gagal ginjal menempati urutan ke-12 diantara semua penyebab kematian (WHO,2021). Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan menunjukkan prevalensi penyakit ginjal kronik diIndonesia sebesar 0,38% atau 3,8 orang per 1000 penduduk, dan sekitar 60% penderita gagal ginjal tersebut menjalani dialys (KEMENKES, 2023). Berdasarkan (Risikesdas, 2018) Provinsi Kalimantan Tengah, salah satu penyakit tidak menular dengan kasus 10,147 adalah gagal ginjal kronik. Hasil survey data pada mei 2025 menunjukkan bahwa terdapat 114 pasien ginjal kronik dengan hemodialisis (Rekam Medik RSUD Sultan Imanuddin, 2025).

Tindakan hemodialisa mempengaruhi kesehatan fisik dan psikologis pada penderita ginjal kronik serta berpengaruh kepada kualitas hidup dan sosial ekonomi. Hemodialisis merupakan metode pencucian atau menyaring darah melalui alat dialysis yang berfungsi mengeliminasi kelebihan cairan dan zat toksik yang tidak dapat disaring oleh ginjal secara alami. Terapi hemodialisis yang dilakukan secara terus-menerus menyebabkan perubahan signifikan dalam kehidupan pasien terutama dalam aspek fisiologis. Terapi hemodialisa dapat menimbulkan efek samping seperti perubahan nafsu makan, mudah lelah saat beraktifitas, bengkak dibeberapa bagian tubuh, sulit tertidur, kulit kering, menghitam, gatal-gatal pada bagian tubuh, kram pada tubuh sehingga hal tersebut akan berpengaruh terhadap citra tubuh, kualitas hidup dan kualitas tidur (Rosliana & Huriah, 2019).

Dampak psikologi seorang pasien yang menjalani hemodialisa akan membuat perasaan tertekan dalam menjalani berbagai proses terapi, sehingga dampak buruk psikologi maupun fisik salah satunya stress. Stress yang dialami penderita gagal ginjal kronik karena adanya stressor yaitu hemodialisis yang dilakukan 2-3 seminggu dan berlangsung selamanya, terapi yang sudah dilakukan bertahun tahun yang dapat menimbulkan stress. Dampak lain yang ditimbulkan dari stress terjadi karena berbagai perubahan baik dalam kegiatan sehari-hari, ekonomi, menggantungkan hidup pada terapi, perubahan pandangan dirisendiri. Akibatnya mereka memikirkan nasib masa depannya, memikirkan kondisi tentang kesehatannya atau keadaan hidupnya, berbagai keadaan diatas dapat mempengaruhi pasien stress (Triesnawati et al., 2023). Stress yang dailami mulai dari ringan, sedang, hingga stress berat (Fitri et al., 2018).

Menurut (Agustiningsih et al., 2020) citra tubuh merupakan bentuk dari pikiran serta perasaan seseorang pada penampilan dirinya, dimana pikiran tersebut melihat dan menilai serta merespons penampilan mereka, cara berpikir tentang berat badan, ukuran, warna kulit dan karakteristik fisik lainnya. Tingkat citra tubuh seseorang tergantung pengaruh sosial dan budaya yaitu reaksi orang lain, perbandingan orang lain, perubahan fungsi tubuh, perubahan penampilan tubuh. Menurut (Fajryani,

2022) citra tubuh memiliki dua jenis yaitu positif dan negatif. Individu dengan citra tubuh positif akan merasa bersyukur dengan bentuk (Body image satisfaction) dan penampilannya. Citra tubuh negative cenderung membandingkan dirinya pada orang lain serta feedback yang didapat akan berpengaruh perasaan terhadap penampilan fisik dan karakter fisik (physical characteristic) pada masa sehat maupun sakit.

Penelitian yang dilakukan (Yunika Salwa Ramdhani, 2024), didapatkan hasil $p\text{-value } 0,001 < 0,05$ artinya terdapat hubungan tingkat stress dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Penelitian yang dilakukan (Kartika Nur Puspitasari., 2024), didapatkan hasil $p = 0,000 < 0,05$ artinya menunjukkan adanya hubungan tingkat stress dengan kepatuhan hemodialisa pada pasien Chronic kidney disease (CKD). Penelitian yang dilakukan (Syahputra & Widiharti, 2023) didapatkan hasil $p = 0,008 < 0,05$ terdapat hubungan gangguan citra tubuh dengan tingkat stress pasien Sectio Caesaria (SC).

Berdasarkan studi pendahuluan di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun dengan 10 responden, mendapatkan hasil 7 responden memiliki permasalahan citra tubuh kearah negative karena perubahan serta efek samping setelah menjalani hemodialisa dan 3 responden tidak memiliki masalah pada citra tubuh. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan citra tubuh dengan tingkat stress pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalan hemodialisa di Rumah Sakit Umum Daerah Sultan Imanuddin Pangkalan Bun”

METODE

Desain penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif korelasidengan sampel menggunakan purposive sampling dengan teknik menggunakan cross-sectional. Penelitian ini dilakukan di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun tepatnya diruangan Hemodialisa. Populasi pada penelitian ini berjumlah 114 pasien dengan pengambilan sampel menggunakan rumus slovin sebanyak 53 responden. Penelitian dilakukan pada tanggal 11-16 juni 2025 dengan uji statistic menggunakan uji rank spearman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data Umum

Tabel 1 Karakteristik pasien gagal ginjal kronik berdasarkan usia

Karakteristik Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
17-25 Tahun	1	1,9
26-35 Tahun	6	11,3
36-45 Tahun	15	28,3
46-55 Tahun	31	58,5
Total	53	100,0

Berdasarkan table 1 menunjukkan bahwa karakterisistik usia responden sebagian besar berusia 46-55 berjumlah 31 responden dengan persentase 58,5 %.



Tabel 2 Karakteristik pasien gagal ginjal kronik berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-Laki	20	37,7
Perempuan	33	62,3
Total	53	100,0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian berjenis kelamin perempuan berjumlah 33 responden dengan persentase sebesar 62,3%.

Tabel 3 Karakteristik pasien gagal ginjal kronik berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
SD	14	24,4
SMP	12	22,6
SMA	21	39,6
Perguruan Tinggi	6	11,3
Total	53	100,0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa hampir setengahnya responden dilatarbelakangi pendidikan SMA berjumlah 21 responden dengan persentase sebesar 39,6%.

Tabel 4 Karakteristik pasien gagal ginjal berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Wiraswasta	3	5,7
Karyawan Swasta	6	11,3
IRT	26	49,1
PNS	5	9,4
ASN	2	3,8
Petani	3	5,7
Tidak Bekerja	8	15,1
Total	53	100,0

Berdasarkan tabel 1.4 menunjukkan bahwa berdasarkan pekerjaan hampir setengahnya responden dalam penelitian ini adalah IRT berjumlah 26 responden dengan persentase 49,1%.

Tabel 5 Karakteristik pasien gagal ginjal kronik berdasarkan lama hemodialisa

Lama Hemodialisa	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<12 Bulan	16	30,2
12-24 Bulan	9	17,0
>24 Bulan	28	52,8
Total	53	100,0

Berdasarkan tabel 1.5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan Lama Hemodialisa adalah > 24 Bulan berjumlah 28 responden dengan persentase sebanyak 52,8%.

2. Data Khusus

Tabel 6 Mengidentifikasi citra tubuh pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa

Citra Tubuh	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Citra Tubuh Positif	22	41,5
Citra Tubuh Negatif	31	58,5
Total	53	100,0

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki citra tubuh negatif berjumlah 31 responden dengan persentase sebesar 58,5%.

Tabel 7 Mengidentifikasi tingkat stress pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa

Tingkat Stress	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Normal	15	28,3
Stress Ringan	17	32,1
Stress Sedang	10	18,9
Stress Berat	10	18,9
Stress Sangat Berat	1	1,9
Total	53	100,0

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa hampir setengahnya mengalami stress ringan berjumlah 17 responden dengan presentase sebesar 32,1%.

Tabel 8 Menganalisis hubungan citra tubuh dengan tingkat stress pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa

Tingkat Stress	Citra Tubuh		Total		<i>P = value</i>
	Positif	Negatif	n	f	
	n	n	n	f	
Normal	12	3	15	28,3%	0,019
Stress ringan	3	14	17	32,1%	
Stress sedang	3	7	10	18,9%	
Stress berat	4	6	10	18,9%	
Stress sangat berat	0	1	1	1,9%	
Total	22	31	53	100,0%	

Berdasarkan tabel 8 Hasil uji korelasi menggunakan rank-spearman didapatkan hasil $p = \text{value } 0,019 < 0,05$. Dimana $p \text{ value} < \alpha (0,05)$ dimana H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya terdapat hubungan citra tubuh dengan tingkat stress pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Umum Daerah Sultan Imanuddin Pangkalan Bun.

Mengidentifikasi citra tubuh pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

Berdasarkan tabel 2.1 menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki citra tubuh negatif berjumlah 31 responden dengan persentase sebesar 58,5%. Dimana hasil penelitian menggunakan



SIBID (*The Situational inventory of body image Dysphoria*) terdapat 30 pernyataan terbagi menjadi empat indikator yaitu perbandingan dengan orang lain, reaksi orang lain, perubahan fungsi tubuh, perubahan penampilan tubuh, didapatkan data bahwa yang dapat membuat citra tubuh responden negatif adalah indikator perubahan fungsi tubuh dengan pernyataan yang pertama “Saya memiliki perasaan terganggu terhadap penampilan, ketika saya berolahraga” pernyataan yang kedua “saya memiliki perasaan terganggu terhadap penampilan, ketika saya tidak berolahraga sebanyak biasanya”. Penelitian ini sejalan dengan (Oxtavia vivi, jumaini, 2014) hubungan citra tubuh dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis, dari 60 responden didapatkan hasil hampir setengahnya mengalami citra tubuh yang negatif sebanyak 28 responden dengan persentase (46,7%). Masalah yang dialami pada penderita ginjal kronik dengan hemodialisis salah satunya gangguan citra tubuh akibat adanya perubahan pada struktur tubuh. Citra tubuh dibagi menjadi citra tubuh positif dan negatif. Citra tubuh bersifat positif apabila seseorang memandang dirinya memiliki penampilan yang menarik mampu menerima semua kondisi kekurangan yang dimilikinya, sedangkan citra tubuh yang negatif ialah seseorang yang penampilannya kurang menarik baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain (Kristanti & Savira, 2021).

Salah satu faktor yang menyebabkan gangguan citra tubuh adalah jenis kelamin Perempuan akan lebih rentan mengalami gangguan citra tubuh negatif, hal ini berkaitan dengan adanya standar kecantikan yang menitikberatkan pada bentuk dan ukuran tubuh ideal, sehingga tekanan tersebut lebih banyak dialami perempuan dibandingkan laki-laki (Cash, T. F., & Pruzinsky, 2002). Berdasarkan usia, Mental health fondation menyatakan bahwa usia diatas 65 tahun cenderung puas terhadap citra tubuh mereka (69%), dibandingkan dengan usia 18-34 tahun (67%), citra tubuh pada lansia dibentuk oleh pengalaman seumur hidup yang dilalui selama masa kanak-kanak, dewasa muda dan paruh baya. Faktor lama menjalani hemodialisa dengan citra tubuh dapat diketahui sebagian besar pasien dengan lama hemodialisa adalah >24 bulan berjumlah 28 dengan presentase sebanyak 52,8%, hampir setengahnya responden menjalani hemodialisa <12 bulan sebanyak 16 dengan presentase sebesar 30,2%, sebagian kecil lainnya menjalani hemodialisa 12-24 bulan sebanyak 9 responden dengan presentase sebesar 17,0%. penelitian ini sejalan dengan penelitian (Faridah et al., 2022) dimana setiap hemodialisis dengan durasi dan frekuensi satu minggu menunjukkan lama proses hemodialisa semakin panjang proses difusi dan unfiltrasi dalam mengeluarkan cairan berlebih dan elektrolit dapat menyebabkan terjadinya perubahan pada fisik selanjutnya mempengaruhi efektifitas hemodialisis dan citra tubuh.

Menurut peneliti berdasarkan jurnal teori dan fakta lapangan pada penderita ginjal kronik dengan hemodialisa akan mengalami citra tubuh negatif disebabkan dari beberapa indikator dari kuesioner SIBID yaitu perbandingan dengan orang lain, reaksi orang lain, perubahan fungsi tubuh, perubahan penampilan tubuh, beberapa faktor lainnya seperti adanya jenis kelamin dimana perempuan cenderung memiliki citra tubuh negatif, usia lebih dari 65 tahun cenderung puas terhadap citra tubuhnya dibandingkan dengan usia 18-34 tahun, lama hemodialisa menjadi salah satu penyebab gangguan citra tubuh dimana semakin lama menjalani hemodialisa > 24 bulan maka responden memiliki gangguan citra tubuh dikarenakan terjadinya perubahan pada tubuh akibat dari hemodialisa.



Mengidentifikasi tingkat stress pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

Berdasarkan tabel 2.2 menunjukkan bahwa hampir setengahnya mengalami stress ringan berjumlah 17 responden dengan presentase sebesar 32,1%. Dalam penelitian menggunakan kuesioner DASS-42 (*Depression Anxiety Stress Scales*) dimana dalam skala stress responden cenderung merasa stress seperti dalam pertanyaan “merasa banyak menghabiskan energi karna cemas” dan responden akan “menjadi marah karna hal-hal sepele”. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Silambi & Ponggallo’, 2019) hubungan strategi koping dengan tingkat stress pada penderita gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis di Rs. Stella Maris Makasar, dari 60 responden didapatkan bahwa responden memiliki stress ringan sebanyak 17 orang (28,3).

Stress merupakan sebuah kondisi ketidakmampuan seseorang mengatasi suatu masalah yang dihadapi oleh mental, fisik, emosional, dan spiritual manusia, yang suatu saat akan mempengaruhi kesehatan fisik (Dewi, 2004). Terjadinya stress akibat adanya stressor, menurut (Ambarwati et al., 2019) stressor dibagi menjadi tiga yaitu live events, chronic strains, daily hassles. Stress terbagi menjadi stress akut dan kronis. Penderita gagal ginjal kronik mengalami stress umumnya berkaitan dengan keterbatasan aktivitas sosial yang menurun akibat keharusan menjalani terapi hemodialisis. Pembatasan gaya hidup termasuk diet ketat, larangan mengkomsumsi cairan berlebih, serta jadwal hemodialisa yang rutin, kondisi ini dapat mengurangi waktu aktifitas sosial dan pekerjaan (Rustandi et al., 2018)

Faktor lain yang dapat mempengaruhi stress adalah jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 33 responden dengan presentase sebesar 62,3%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sarafino, 2013) perempuan cenderung sering mengalami stress dibandingkan laki-laki, karena lebih sering menggunakan strategi koping berorientasi emosi dalam menghadapi stressor. Faktor lama hemodialisa menjadi salah satu penyebab stress hasil penelitian berdasarkan lama hemodialisa menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan lama hemodialisa > 24 Bulan berjumlah 28 responden dengan persentase sebanyak 52,8%. Hemodialisis yang dilakukan sebanyak 2-3 kali perminggu dengan durasi 3-4 jam merupakan salah satu stressor bagi pasien. Frekuensi hemodialisis yang sering dan berulang setiap minggu hingga bertahun-tahun ini menjadi salah satu penyebab dari stress (Rahayu et al., 2018) Penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh (zami nirma okterina, 2025) bahwa lama menjalani hemodialisis salah satu penyebab dari stress dimana semakin lama menjalani hemodialisa maka tingkat stress pada pasien semakin rendah begitu pula sebaliknya pasien yang menjalani hemodialisa < 24 bulan biasanya akan mengalami stress ringan hingga stres sedang. Penelitian ini didukung oleh penelitian (Syahrizal et al., 2020) Pasien yang baru menjalani hemodialisa cenderung akan mengalami tingkat stress yang lebih tinggi.

Berdasarkan pendidikan hampir setengahnya responden dilatar belakangi pendidikan SMA dengan presentase sebesar 39,6%, pendidikan yang tinggi dimiliki seseorang menjadikan orang tersebut mampu menyelesaikan problem dihadapi dengan percaya diri, pengalaman dimiliki serta ilmu pengetahuan akan mudah mengerti akan anjuran yang diberikan oleh petugas kesehatan dalam melakukan manajemen diri dan hal ini dapat mengurangi efek stress (Damanik & ., 2019)

Faktor lainnya menjadi stressor adalah pekerjaan dimana penelitian ini hampir setengahnya responden dalam penelitian ini adalah IRT berjumlah 26 dengan persentase 49,1%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Putri et al., 2025) bahwa pasien dengan gagal ginjal kronik sudah tidak



bekerja atau sebagai IRT sebanyak 35 responden (35,4%), responden kehilangan pekerjaan karena harus menjalani hemodialisa 2-3 kali perminggu selain itu keluhan fisik juga mempengaruhi kinerja responden mudah kelelahan. Selain itu pasien juga mengalami beban ekonomi akibat biaya transportasi dan hilangnya penghasilan diakibatkan ketidakmampuan untuk bekerja secara normal selama menjalani terapi hemodialisis (Bustan, 2007)

Menurut peneliti terjadinya stress pada responden diakibatkan berbagai macam stressor seperti dalam kuesioner DASS42 responden cenderung merasa banyak menghabiskan energi karna cemas dan menjadi mudah marah karena hal-hal sepele, faktor lainnya seperti jenis kelamin dimana responden mengalami stress adalah wanita, semakin lama menjalani hemodialisa maka responden cenderung tidak mengalami stress, sebaliknya apabila responden baru menjalani hemodialisa maka akan mengalami stress, tingkat pendidikan responden menjadi salah satu faktor dalam manajemen stress dan responden yang menjalani hemodialisa cenderung berhenti dari pekerjaannya yang dapat menjadi stressor.

Menganalisis hubungan citra tubuh dengan tingkat stress pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

Berdasarkan tabel 2.3 hasil uji korelasi rank-spearman hubungan citra tubuh dan tingkat stress pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Umum Daerah Sultan Imanuddin Pangkalan Bun mendapatkan skor signifikansi sebesar $p = \text{value } 0.019 < 0,05$. Kesimpulannya ada hubungan antara citra tubuh dengan tingkat stress pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa. Penelitian.

Penelitian ini sejalan dengan (Faridah et al., 2022) Hubungan Frekuensi Hemodialisa Dengan Perubahan Citra Tubuh Pada Pasien Hemodialisa Di Rs Islam Arafah Rembang. didapatkan hasil menggunakan uji rank spearman yaitu hasil p value sebesar $0,009 < (0,05)$ dan koefisien korelasi 0,447 hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara frekuensi hemodialisa dengan perubahan citra tubuh pada pasien hemodialisa.

Citra tubuh adalah sebuah persepsi dari individu terhadap tubuhnya baik reaksi dari orang lain atau dari dirinya sendiri. Menurut (Lev-Wiesel et al., 2022) bahwa perubahan bentuk tubuh baik dari usia hingga berat badan yang terjadi pada pasien gagal ginjal berpengaruh pada citra tubuh pasien. Hubungan citra tubuh dan tingkat stress bersifat kompleks dan seringkali negatif. Dampak pada responden yang menjalani hemodialis cenderung akan menghadapi perubahan fisik atau perilakunya sehingga menjadi salah satu stressor bagi responden, stressor yang berkepanjangan akan menjadi stress hingga responden mengalami citra tubuh yang negatif dan sebaliknya stress yang berkepanjangan dapat memperburuk persepsi negatif terhadap tubuh. Dalam teori Callista Roy menjelaskan bahwa seseorang mampu meningkatkan kualitas kesehatan dengan cara meningkatkan perilaku adaptif dengan merubah perilaku maladaptif, teori ini bertujuan agar penderita ginjal kronik mampu beradaptasi terhadap stressor agar terhindar dari stress dan citra tubuh yang negatif (Muzliyati, 2019).

Penelitian ini sejalan dengan (Silambi & Ponggallo', 2019) Hubungan Strategi Koping Dengan Tingkat Stress Pada Penderita Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisis Di Rs Stella Maris Makasar. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,003$ dimana nilai $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $p < \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian berarti bahwa ada hubungan strategi koping dengan tingkat stress pada penderita gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis.



Gagal ginjal kronis dengan hemodialisa menimbulkan berbagai komplikasi seperti gangguan fisik, gangguan psikologis, gangguan psikososial dan kelelahan yang berujung pada stress. Menurut (Putri et al., 2025) mengatakan penderita ginjal kronik dengan hemodialisa cenderung merasakan stress dari perubahan gaya hidup akibat penyakit dideritanya, semakin lama penderita menjalani hemodialisa maka akan terbiasa dengan pola hidup yang dijalannya. lama menjalani hemodialisis salah satu penyebab dari stress dimana semakin lama menjalani hemodialisa maka tingkat stress pada pasien semakin rendah begitu pula sebaliknya pasien yang menjalani hemodialisa < 24 bulan biasanya akan mengalami stress ringan hingga stres sedang (zami nirma okterina, 2025). Hal ini juga didukung dari hasil penelitian bahwa karakteristik pasien gagal ginjal kronik seperti jenis kelamin, pekerjaan, lama menjalani hemodialisa yang dapat menjadi pemicu citra tubuh dan tingkat stress.

Menurut peneliti dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa citra tubuh dengan tingkat stress ini berhubungan dikarenakan semakin positif citra tubuh pada pasien hemodialisa maka berkorelasi dengan tingkat stres kearah normal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah melakukan pengkajian citra tubuh pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Sultan imanuddin Pangkalan Bun didapatkan hasil sebagian besar responden memiliki citra tubuh negatif berjumlah 31 orang dengan persentase sebesar 58,5%. Setelah melakukan pengkajian tingkat stress pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun didapatkan hasil hampir setengahnya responden mengalami stress ringan berjumlah 17 orang dengan persentase sebesar 32,1%. Ada hubungan antara citra tubuh dengan tingkat stress pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Umum Daerah Sultan Imanuddin Pangkalan Bun $P = \text{value } 0,019 (<0,05)$.

Bagi tempat penelitian RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun, khususnya bagi tenaga kesehatan yang bekerja ditempat tersebut dapat memberikan edukasi dan motivasi yang positif kepada pasien maupun keluarga pasien terkait citra tubuh dan tingkat stress pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Bagi institusi diharapkan penelitian dijadikan acuan sebagai sumber data baru serta dapat memberikan ilmu pengetahuan dan menjadi inspirasi penelitian selanjutnya tentang citra tubuh pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini berdasarkan data yang sudah didapatkan oleh peneliti, peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lain seperti dukungan keluarga, coping spritual pasien yang dapat memperbaiki citra tubuh, tingkat stress pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa. Diharapkan responden gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa mampu beradaptasi atas perubahan yang terjadi setelah menjalani hemodialisa agar dapat meningkatkan citra tubuh positif sehingga dapat mengurangi dampak stress. Diharapkan penderita gagal ginjal kronik dengan terapi hemodialisa mampu beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi selama hemodialisa agar mampu menciftakan citra tubuh positif sehingga tidak mengalam stress.

DAFTAR PUSTAKA

Agustiningsih, N., Rohmi, F., & Rahayu, Y. E. (2020). Hubungan body image dengan harga diri pada remaja putri usia 16-18 tahun. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(2), 109–115.



- Ambarwati, P. D., Pinilih, S. S., & Astuti, R. T. (2019). Gambaran Tingkat Stres Mahasiswa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 5(1), 40. <https://doi.org/10.26714/jkj.5.1.2017.40-47>
- Anggraini, S., & Fadila, Z. (2022). Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Dialisis Di Asia Tenggara : a Systematic Review. *Hearty*, 11(1), 77. <https://doi.org/10.32832/hearty.v11i1.7947>
- Bustan, M. . (2007). Epidemiologi Penyakit Tidak Menular. *Rinekacipta*.
- Cash, T. F., & Pruzinsky, T. (2002). *Body Image: A Handbook of Theory, Research, and Clinical Practice*. In JAMA: The Journal of the American Medical Association (Vol. 289, Issue 14). <https://doi.org/10.1001/jama.289.14.1861>
- Damanik, C., & . R. (2019). Self Management Behaviour Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Medika : Karya Ilmiah Kesehatan*, 3(2), 11–18. <https://doi.org/10.35728/jmkik.v3i2.42>
- Dewi, Y. (2004). *Manajemen Stress*. https://books.google.co.id/books?id=DXzaC7RzxkcC&printsec=frontcover&hl=id&source=gbv_pt_read#v=onepage&q&f=false
- Fajryani, N. (2022). Hubungan Persepsi Citra Tubuh (Body Image) dengan Perilaku Makan Remaja Putri di SMA Negeri 1 Watampone. *Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Hasanuddin Makassar*, 1–55. <http://repository.unhas.ac.id:443/id/eprint/16865>
- Faridah, U., Hartinah, D., & Himawati, N. (2022). Hubungan Frekuensi Hemodialisa Dengan Perubahan Citra Tubuh Pada Pasien Hemodialisa Di Rs Islam Arafah Rembang. *Indonesia Jurnal Perawat*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.26751/ijp.v6i1.731>
- Fitri, R., Rafika, D. R., & Topan, F. (2018). Hubungan Frekuensi Hemodialisis Dengan Tingkat Stress Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 1, 139–153.
- Kartika Nur Puspitasari., et all. (2024). *Hubungan Tingkat Stress dengan Kepatuhan Hemodialisa pada Pasien Chronic Kidney Disease (CKD) yang Menjalani Hemodialisa di RSUD DR Moewardi*.
- Kristanti, A., & Savira, S. (2021). Gambaran Citra Tubuh pada Wanita Dewasa Awal yang Mengalami Acne Vulgaris. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 08.
- Lev-Wiesel, R., Sasson, L., Scharf, N., Abu Saleh, Y., Glikman, A., Hazan, D., Shacham, Y., & Barak-Doenyas, K. (2022). “Losing Faith in My Body”: Body Image in Individuals Diagnosed with End-Stage Renal Disease as Reflected in Drawings and Narratives. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(17). <https://doi.org/10.3390/ijerph191710777>
- Maghfiroh, A. A., Simanjorang, C., Simawang, A. P., Pramesti, L. T., & Wasir, R. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Gagal Ginjal Akut Pada Anak: a Literature Review. *Prepotif Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 41–51.
- Muzliyati, U. (2019). Hubungan stress terhadap proses adaptasi (teori callista roy) pada lanjut usia dengan hipertensi di wilayah kerja puskesmas perumnas ii
- Oxtavia vivi, jumaini, lestari widia. (2014). *Hubungan Citra Tubuh dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Hemodialisis*. 2007.
- Putri, M. P., Amal, A. I., Melastuti, E., & Retno, D. (2025). *Hubungan Lama Hemodialisis Dan Tingkat Stres Dengan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa*. 3.
- Roslina, N., & Huriah, T. (2019). Adaptasi Pasien Penyakit Ginjal Kronik pada Efektor Konsep Diri: A Literature Review. *Jurnal EDUNursing*, 3(1), 31–42. <http://journal.unipdu.ac.id>



- Rustandi, H., Tranado, H., & Pransasti, T. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Chronic Kidney Disease yang Menjalani Hemodialisa di Ruang Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 1(2), 32–46. <https://doi.org/10.31539/jks.v1i2.8>
- Sarafino, E. P. (2013). *Health psychology. Amerika Serikat: John wiley & Sons, Inc.* <https://books.google.co.id/books?id=ypODBgAAQBAJ&printsec=copyright#v=onepage&q&f=false>
- <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK546582/>
- Silambi, I., & Ponggallo', L. (2019). *Hubungan Strategi Koping Dengan Tingkat Stres Pada Penderita Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisis Di RS Stella Maris Makassar.*
- Syahputra, A. N., & Widiharti, W. (2023). Hubungan Gangguan Citra Tubuh dengan Tingkat Stres Pasien Pasca Operasi Sectio Caesaria (SC) di Ruang Madinah Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Sekapuk. *Wiraraja Medika : Jurnal Kesehatan*, 13(1), 47–52. <https://doi.org/10.24929/fik.v13i1.2405>
- Triesnawati, F. D., Nuryani, R., & Lindasari, S. W. (2023). Resilience Berhubungan dengan Stres pada Pasien Chronic Kidney Disease dengan Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan*, 15(2), 801–814. <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v15i2.1004>
- Yunika Salwa Ramdhani, E. K. (2024). *Hubungan tingkat stress dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Cililin.* 1(4), 148–159.
- zami nirma okterina, et all. (2025). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisa dengan Tingkat Stres pada Pesein Gagal Ginjal Kronik. *British Medical Journal*, 2(5474), 1333–1336.